

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman bahasa dan masyarakat bilingual atau multilingual yang dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan realitas kebahasaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya dituntut untuk mampu berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi pada regional tertentu dan bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi pada tingkat nasional atau antardaerah (antarsuku). Bahkan, perkembangan dunia modern yang cepat juga menuntut masyarakat Indonesia untuk menguasai Bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat bilingual ataupun multilingual.

Pada masyarakat bilingual ataupun multilingual terdapat pola penggunaan bahasa yang menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam masyarakat, yaitu terdiri dari B1 atau disebut sebagai bahasa ibu dan B2 atau 3 bahasa kedua. Pada masyarakat bilingual atau multilingual terdapat bermacam-macam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakandalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Masyarakat yang memiliki beragam kode bahasa dan variasi penggunaan Bahasa perlu membuat keputusan atau menentukan sikap bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya pilihan-pilihan bahasa yang tersedia, yang masing-masing dapat digunakan sesuai dengan konteks, tujuan, atau identitas sosial penuturnya. Keberagaman kode bahasa bisa meliputi perbedaan dalam ragam, dialek, bahasa gaul, bahasa daerah, hingga penggunaan bahasa asing. Penutur bahasa akan menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan berdasarkan faktor-faktor seperti situasi komunikasi, hubungan antar penutur, status sosial, atau bahkan pertimbangan identitas budaya. Menurut Dittmar (2020), sikap berbahasa ditandai oleh beberapa ciri, yaitu pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek, serta masalah yang timbul akibat interaksi antarindividu. Ciri-ciri ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan dan dipilih dalam konteks sosial yang beragam, mempengaruhi hubungan antar penutur.

Kekayaan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat bilingual atau multilingual sangatlah beragam, meliputi distribusi perbendaharaan bahasa yang luas serta variasi dialek yang mencerminkan kekayaan budaya masing-masing kelompok. Keberagaman bahasa ini tentu membawa keuntungan, karena mencerminkan keragaman budaya dan identitas sosial yang dimiliki oleh pemakainya, terutama dalam masyarakat multikultural. Namun, dari segi komunikasi, juga bisa menimbulkan tantangan, terutama dalam interaksi antar individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Indonesia, meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu, variasi penggunaan bahasa Indonesia

tetap terlihat sangat jelas di berbagai daerah, seperti Aceh, Sumatra Utara, Nusa Tenggara, Jawa, dan Papua, yang masing-masing memiliki pengaruh budaya lokal dalam penggunaan bahasa. Gejala pencampuran kode bahasa, di mana penutur menggabungkan unsur-unsur bahasa yang berbeda, juga dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar yang mempengaruhi cara penyampaian materi dan pemahaman antar peserta didik.

Pada hakikatnya, belajar bahasa di Taman Kanak-Kanak merupakan proses pembelajaran komunikasi dasar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kata-kata atau kalimat, tetapi juga cara anak-anak mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara efektif dalam konteks sosial yang lebih luas. Chaer and Agustina (2024) berpendapat bahwa komunikasi memerlukan kode untuk berinteraksi, yang bergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Dalam situasi resmi, bahasa yang digunakan sebaiknya adalah bahasa Indonesia ragam resmi.

Bahasa Indonesia ragam resmi, sebagai bahasa nasional, digunakan dalam situasi resmi, termasuk dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah menjadi mata pelajaran inti di pendidikan formal dari SD hingga perguruan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam konteks perkuliahan, penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi seharusnya menjadi acuan, namun kenyataannya banyak mahasiswa yang kesulitan menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh status bilingual atau multilingual

sebagian besar mahasiswa, yang membuat mereka masih terpengaruh oleh bahasa atau dialek daerah sebagai bahasa pertama.

Penggunaan bahasa dan ragam bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual memerlukan kesiapan mental dari penggunanya untuk memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Triandis, 2022) yang menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap situasi atau kejadian yang dihadapi. Pembentukan sikap terhadap bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu dan gejala yang muncul dalam lingkungan sosialnya. Sikap terhadap bahasa ini menjadi fenomena penting, terutama dalam masyarakat bilingual atau multilingual, karena mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai konteks.

Pada kenyataannya, bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sebagai pengantar dalam situasi resmi atau formal, terutama dalam proses belajar mengajar, justru membuat banyak siswa TK kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan mereka dengan bahasa Indonesia ragam resmi. Siswa cenderung merasa lebih komunikatif dan nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh and Mahmuda (2021) yang menyatakan bahwa sikap terhadap bahasa berkaitan dengan keyakinan atau kognisi mengenai bahasa yang mempengaruhi seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang lebih disukai atau disenangi.

LaPiere dalam Azwar (2022) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sedangkan Allport dalam Sears, D. O., Freedman, J. L., &

Peplau, L (2020) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf, yang diatur melalui pengalaman dan memberikan pengaruh dinamik atau berarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengan individu tersebut. Sikap yang dimiliki seseorang juga akan turut menentukan perilaku.

Lebih lanjut, Gerungan (2021) mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pandangan atau sikap terhadap objek tertentu. Sikap ini selalu ada dalam diri seseorang dan dapat terlihat melalui perilakunya ketika berinteraksi dengan objek tersebut. Dalam konteks bahasa, sikap terhadap bahasa dapat memengaruhi cara seseorang menggunakan dan berinteraksi dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, sikap terdiri dari tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen tersebut pada umumnya berhubungan erat satu sama lain. Namun ada pula kemungkinan ketiga komponen tersebut tidak sejalan. Jika ketiga komponen tersebut sejalan, maka dapat diramalkan perilaku menunjukkan sikap. Akan tetapi, jika ketiga komponen tersebut tidak sejalan, maka perilaku tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menentukan sikap. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk memperoleh gambaran tentang sikap berbahasa mahasiswa, dan selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi yang berasal dari data rekaman/dokumentasi perilaku berbahasa untuk memperoleh gambaran perilaku berbahasa siswa Tk Arrahman Islamic School Meulaboh.

Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan sekitar dan kemampuan berpikir, serta penguasaan bahasa yang digunakan untuk

memilih norma sosial bahasa sesuai situasi, fungsi, dan konteks sosial. Komponen afektif seperti dikemukakan Lambert dalam Chaer and Agustina (2022) yang menyatakan bahwa komponen ini menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, maka disebut memiliki sikap negatif. Selanjutnya, Komponen konatif merupakan perilaku atau perbuatan menyangkut “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Pada keadaan tertentu seorang penutur yang berstatus bilingual atau multilingual bisa memutuskan untuk memilih variasi bahasa sesuai keinginan penutur tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sikap bahasa dan perilaku berbahasa siswa TK.

Wujud sikap berbahasa dan perilaku berbahasa pada anak TK dapat dieksplorasi melalui penggunaan ragam bahasa, yang mencakup variasi dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Penggunaan variasi bahasa pada konteks tertentu mencerminkan sikap dan perilaku berbahasa anak-anak. Misalnya, dalam situasi resmi seperti kegiatan di sekolah, anak-anak diharapkan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Namun, jika mereka menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks, hal ini mencerminkan sikap mereka terhadap bahasa tersebut. Meskipun demikian, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multilingual seringkali lebih mudah menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah mereka sebagai bahasa pertama, yang dapat mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa Indonesia di situasi resmi.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dijalani oleh siswa, mulai dari pendidikan dasar hingga perkuliahan, seharusnya dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi. Namun, pada kenyataannya, terdapat beberapa perilaku negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi, terutama di kalangan siswa di tingkat pendidikan dasar, seperti di Taman Kanak-Kanak (TK). Penelitian mengenai sikap dan perilaku bahasa telah banyak dilakukan, dan penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian terkait sikap bahasa di kalangan anak-anak TK. Sebagai contoh, penelitian oleh Suhardi (2016) menunjukkan bahwa sikap bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh ikatan emosional dengan bahasa ibu, peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, dan sikap positif terhadap bahasa asing seperti bahasa Inggris. Penelitian ini memfokuskan kajian sikap bahasa dan perilaku berbahasa Indonesia pada siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh, untuk memahami bagaimana sikap mereka terhadap bahasa Indonesia ragam resmi di tingkat pendidikan awal.

Budaya Aceh, yang merupakan perpaduan dari berbagai suku seperti Aceh, Aneuk Jame, Tamiang, Gayo, Alas, Haloban, dan Kluet, memiliki kekayaan seni dan sastra yang mendalam, termasuk 80 cerita rakyat yang ada dalam bahasa Aceh. Keanekaragaman budaya ini menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas anak-anak di Aceh, terutama dalam pendidikan usia dini. Anak-anak yang baru lahir akan tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan mereka. Pada usia dini, anak-anak cenderung meniru hal-hal yang ada di sekitar mereka, seperti bahasa dan

perilaku yang mereka dengar, lihat, dan rasakan. Proses ini menjadi dasar dalam membangun sikap dan perilaku mereka, di mana mereka mulai dapat membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan membawa dampak positif.

Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran berbasis kultur fusion budaya Aceh sangat relevan untuk mengembangkan sikap bahasa siswa TK. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya Aceh dalam pembelajaran, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Indonesia ragam resmi, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang bahasa dan norma-norma sosial yang ada di dalam budaya mereka. Pembelajaran yang menggabungkan budaya lokal ini akan membantu anak-anak mengenal nilai-nilai budaya Aceh sekaligus membentuk sikap bahasa yang positif dan sesuai dengan konteks sosial mereka.

Upaya membentuk pemahaman anak dan fondasi kepribadian anak secara utuh, seperti yang dicontohkan ketika seorang anak meniru tokoh kartun yang suka melempar barang saat bertarung, seringkali dilakukan ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya (Mutiah, 2020). Pada situasi ini, orang tua dan guru memiliki peran penting untuk membantu anak memahami bahwa perilaku tersebut. Melalui penjelasan dan bimbingan ini, anak mulai belajar untuk membedakan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan yang tidak dapat diterima. Perilaku yang baik yang ditiru oleh anak, seperti berbagi atau berbicara dengan sopan, akan diperkuat dengan pujian atau hadiah yang lain, sehingga perilaku tersebut cenderung berulang dan menetap. Kebiasaan dan pemahaman terhadap perilaku yang diterima atau ditolak ini akan terinternalisasi dalam karakter anak, dan menjadi komponen penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Dalam

konteks pembelajaran berbasis kultur fusion budaya Aceh, proses ini juga berlaku dalam membentuk sikap bahasa yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga anak-anak dapat mengembangkan sikap bahasa yang positif, menghargai keberagaman, dan mampu beradaptasi dalam berbagai konteks sosial.

Anak harus dibiasakan berada dalam lingkungan yang positif agar dapat mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan positif ini akan membentuk karakter anak dan memberi dasar kuat untuk interaksi yang sehat dalam masyarakat (Lessy et al., 2022; Puspita & Harfiani, 2024). Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut (Aini et al., 2024). Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun-temurun (Windyanti & Andriansyah, 2021). Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara orang terdahulu mendidik anak-anaknya (Rahayu et al., 2023).

Pendidikan karakter dalam keluarga memegang peran penting dalam mempertahankan identitas bangsa. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang membentuk kepribadian mereka (Srihadi et al., 2024). Hal ini erlu diteruskan dengan adanya pendidikan lanjutan di sekolah. Akan tetapi para pendidik lebih cenderung memilih bahan ajar yang ada (Zulkifli, 2022).

Banyak bahan ajar yang ada lebih menonjolkan tokoh-tokoh yang dibuat oleh pihak luar negeri dalam pembelajaran sehingga anak-anak cenderung lebih mengenal Doraemon, Superman, dan Super hero lainnya dari pada tokoh-tokoh budaya yang ada di daerahnya (Rahayu, 2023). Oleh karena itu, perlu

dikembangkannya bahan ajar yang berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal, agar anak mengenal tokoh-tokoh budaya yang ada di Aceh.

Proses pembelajaran pada anak usia dini memerlukan bahan ajar yang tidak hanya baik, tetapi juga sesuai dengan prinsip pelayanan yang holistik, berkesinambungan, tidak diskriminatif, dan berbasis budaya lokal yang konstruktif. Bahan ajar yang efektif harus mampu membuat anak belajar secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peran penting sebagai keterampilan utama yang harus dikuasai untuk menjawab tantangan di era 4.0, terutama dalam bidang peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tanpa keterampilan berbahasa yang memadai, seseorang akan kesulitan bersaing di era ini.

Keterampilan berbahasa juga menjadi kunci utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya memungkinkan seseorang untuk berperan aktif dalam perkembangan tersebut. Namun, kenyataannya, banyak generasi muda di Indonesia yang belum memiliki keterampilan berbahasa yang cukup untuk berkompetisi di tingkat internasional, terutama dalam bidang pendidikan dan teknologi. Penerapan pembelajaran berbasis kultur fusion budaya Aceh di TK dapat menjadi solusi yang tepat, di mana anak-anak tidak hanya belajar bahasa Indonesia yang ragam resmi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan kebudayaan lokal dalam pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan sikap bahasa yang positif dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka sejak dini.

Dari ulasan ini, peneliti melihat pentingnya pengembangan sikap berbahasa siswa di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai dasar pembentukan karakter

dan keterampilan komunikasi yang baik di masa depan. Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran berbasis kultur fusion budaya Aceh di TK Arrahman Islamic School Meulaboh menjadi sangat relevan. Budaya Aceh yang kaya dan beragam memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, khususnya dalam mengenalkan mereka pada nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat identitas dan kebanggaan budaya. Melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan unsur-unsur budaya Aceh, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan bahasa yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap bahasa daerah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode tersebut dalam mengembangkan sikap bahasa siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pelestarian budaya serta peningkatan kualitas pendidikan di daerah Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kultur fusion budaya Aceh untuk meningkatkan sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis wujud sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh.
2. Menganalisis penerapan pembelajaran kultur fusion budaya Aceh untuk meningkatkan sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan linguistik secara umum dan Sociolinguistik secara khusus. Manfaat secara teoretis tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh, dapat dijadikan acuan untuk memperkaya teori sociolinguistik dalam kaitannya dengan sikap bahasa dan perilaku berbahasa dalam kaitannya dengan pemilihan kode dan variasi Bahasa berdasarkan latar belakang kebahasaan penutur bahasa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran sikap berbahasa pada siswa agar lebih efektif dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
 - b. Membantu guru memberikan pemahaman pada siswa untuk memahami

bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi, s dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan dapat memahami pesan orang lain dengan lebih baik.

- c. Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang kultur fusion Budaya Aceh.

2. Bagi Siswa

- a. Melalui pembelajaran sikap berbahasa, seseorang diajarkan untuk menggunakan bahasa dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan latar belakang sosial. Ini mengembangkan empati dan pemahaman terhadap keragaman yang ada di sekitar kita.
- b. Dengan mempelajari bagaimana berbahasa dengan tepat dalam konteks sosial yang berbeda, individu dapat meningkatkan keterampilan sosialnya. Ini termasuk bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, rekan sejawat, atau orang yang memiliki posisi yang berbeda dalam masyarakat

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan pembelajaran sikap berbahasa dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca pada topik penelitian ini, maka kiranya beberapa istilah perlu diberi definisi. Selanjutnya istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sikap Berbahasa

Sikap berbahasa adalah cara seseorang atau kelompok dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang mencerminkan pandangan, nilai, dan perasaan mereka terhadap sesuatu. Sikap berbahasa juga dapat menggambarkan kesadaran terhadap budaya dan norma-norma sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam kajian linguistik, sikap berbahasa dapat mencakup elemen-elemen seperti pemilihan kata, cara berbicara, serta kepekaan terhadap konteks sosial dan situasional.

2. Pembelajaran sikap Berbahasa

Pembelajaran sikap dalam konteks berbahasa merujuk pada proses pengembangan nilai-nilai dan karakter yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan norma-norma sosial, etika komunikasi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan bahasa dalam masyarakat.

3. Kultur Fusion

Kultur fusion adalah proses penggabungan atau pencampuran berbagai unsur budaya dari berbagai kelompok atau tradisi yang berbeda. Proses ini dapat melibatkan berbagai elemen budaya, seperti bahasa, seni, musik, makanan, pakaian, atau cara hidup, yang dipadukan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik. Kultur fusion sering terjadi dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antara masyarakat dari latar belakang budaya yang beragam semakin meningkat, memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk budaya baru yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai sumber.

4. Budaya Aceh

Budaya Aceh adalah budaya yang berasal dari provinsi Aceh, yang terletak di ujung barat Indonesia. Budaya ini sangat kaya dan beragam, mencerminkan pengaruh dari berbagai peradaban yang pernah hadir di wilayah Aceh.